

Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di Desa Motolohu Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato

Muhammad Fahri Botutihe¹, Abdul Rahmat², Abd Hamid Isa³, Mohamad Zubaidi⁴

Pendidikan Masyarakat Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo

Email Korespondensi: fahribotutihe018@gmail.com

Received: 6 Desember 2023;

Revised: 28 Agustus 2025;

Published: 31 Agustus 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di Desa Motolohu Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dan teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola asuh orang tua dalam mengembangkan emosional anak di Desa Motolohu Kecamatan Randangan yakni (1) membimbing dan mengarahkan agar anak dapat mematuhi aturan orang tua memberikan pengertian dan menggunakan komunikasi yang mudah dipahami bagi anak; (2) memberi kesempatan pada anak untuk mengungkapkan perasaannya. (3) memberikan pujian ketika anak berbuat baik atau berprestasi. (4) memberikan kesempatan pada anak untuk mengepresikan emosi ketika marah, senang atau pun sedih. Orang tua melibatkan anak dalam kegiatan diluar rumah dan bersosialisasi dengan orang lain, selain itu orang tua menjaga komunikasi yang baik pada anak; (5) orang tua melatih kesabaran anak. Orang tua memberikan aturan, batasan dan berdiskusi untuk segala keinginan anak, dan orang tua mengajarkan untuk lebih bersabar.

Kata Kunci : *Pola Asuh Orang Tua, kecerdasan Emosi, Komunikasi*

ABSTRACT

This study aims to describe a parenting style in developing early childhood emotional intelligence in motolohu village, randangan sub-district, pohuwato regency. This is a descriptive qualitative study and the data collection technique uses observation, interview, and documentation. The study findings show that there are some parenting styles in developing children's emotions in motolohu village, randangan sub-district, namely: (1) guide and direct children to obey rules from parents, provide understanding, and use easy-to-understand communication for children. (2) give children the opportunity to express their feelings. (3) give rewards and praise when children do good or excel. (4) provide opportunities for children to express emotions when angry, happy, or sad. Parents involve children in activities outside the home and socialize with other people, also maintain good communication with children. (5) parents train children's patience. Parents provide rules, restrictions and discussions for all the wishes of children.

Keywords: *parenting style, emotional intelligence, communication*

©2025 by (Muhammad Fahri Botutihe, Abdul Rahmat, Abd Hamid Isa, Mohamad Zubaidi)
Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Anak adalah anugrah paling berharga dari Allah SWT. Sebagai titipan atau amanah, orang tua berkewajiban menjaga, mendidik, dan mengarahkan mereka agar dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, memiliki sikap mental yang sehat serta akhlak yang terpuji. Orang tua sebagai pembentuk pribadi yang pertama dalam kehidupan anak, dan harus menjadi teladan yang baik bagi anak-

anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup merupakan unsur-unsur pendidikan yang secara tidak langsung akan masuk kedalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Anak adalah karunia yang besar bagi setiap orang tua karena anak adalah bentuk cinta kasih kedua orang tua (Khorini'mah, 2020).

Menurut psikologi lina erlina (dalam agus wibowo 2012) anak adalah sang peniru ulung. Semua aktivitas orang tua selalu dipantau anak dan dijadikan model yang ingin dicapainya. Pendek kata, semua perilaku orang tua termasuk kebiasaan buruk yang dilakukan akan mudah ditiruh oleh anak. Sejalan dengan hal tersebut menurut syamsu yusuf (2005) kecerdasan emosi terdiri dari beberapa unsur yaitu kesadaran diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati, dan membina hubungan.

Anak usia dini 4-5 tahun anak mulai menjalani hubungan pertemanan. Dalam hubungan pertemanan tersebut, anak ingin disukai oleh temannya dan sebanyak mungkin. Anak mulai memahami bahwa fungsi pertemanan adalah untuk berbagi dan memberi dukungan, bergantian, serta berbagi keterampilan sosialnya. Anak juga mulai mengenal mana yang benar dan mana yang salah (ilham saputra dan alzena masykouri, 2011).

Pola asuh orang tua berperan penting dalam mengembngkan kecerdasan emosi yang tinggi adalah anak-anak yang bahagia, percaya diri, populer, dan lebih sukses disekolah. Mereka lebih mampu menguasai gejolak emosi, menjalin hubungan yang manis dengan orang lain, dapat mengolah stress, dan memiliki kesehatan mental yang baik.

Pola asuh yang diterapkan oleh setiap keluarga tidak sama, hal ini tergantung dari pendapat tiap orang tua. Pola asuh orang tua merupakan pola interaksi yang dilakukan oleh orang tua pada anak di kehidupan sehari-hari. Misalnya bagaimana orang tua memberlakukan aturan di dalam rumah yang harus diataati oleh anggota keluarga, mengajarkan nilai atau norma dalam kehidupan, menunjukkan kasih sayang orang tua melalui sikap dan perilakunya yang baik sehingga anak bisa mencontoh dan menjadikannya model untuk berperilaku sehari-hari.

Terdapat tiga macam pola asuh orang tua yaitu otoriter, permisif, dan demokratis. Setiap pola asuh ini mempunyai dampak bagi perkembangan dan karakter yang dimiliki oleh anak. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif ini memberikan kekuasaan penuh kepada anak dengan tidak menuntut kewajiban dan tanggung jawab,

tidak mengontrol apa yang dilakukan anak, dan hanya memberikan fasilitas. Dalam pola asuh ini, orang tua kurang mempunyai komunikasi yang baik dengan anak. Permasalahan yang muncul pada pola asuh ini adalah, perkembangan kepribadian yang dimiliki anak menjadi kurang terarah, dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya

Pola asuh otoriter adalah pola perilaku orang tua yang suka mengatur, melarang, dan memerintah anak. Orang tua cenderung bertindak keras dan diskriminatif. Sehingga jika anak tidak mematuhi perintah dan keinginan orang tua, anak akan mendapatkan tekanan sehingga kontrol yang diberikan orang tua juga sangat ketat. Orang tua tidak perlu meminta pendapat anak terhadap aturan yang diberikan, dan menganggap yang dilakukannya sudah benar. Orang tua kurang memberikan kasih sayang, dan attachment secara emosional kepada anaknya sehingga terbentuk jarak antara orang tua dan anak. Orang tua seolaholah figur paling benar sehingga bisa seenaknya menentukan jalan mana yang harus ditrmpuh tanpa memperdulikan bakat dan minat anak.

Pola Asuh Demokratis Pola asuh ini orang tua mengakui dan menghargai apa yang dilakukan anak. Anak juga diberikan kesempatan untuk bisa melakukan semuanya sendiri, dan memilih apa yang terbaik untuk dirinya. Pada pola asuh demokratis ini, orang tua menghargai kebebasan anak dalam berperilaku dan berpendapat, dengan tetap memberikan bimbingan dan pengertian pada anak mengenai hak dan tanggung jawabnya. Dengan demikian, anak akan mempunyai rasa tanggung jawab terhadap pilihannya dan berperilaku sesuai dengan norma yang ada. Dariyo (dalam Anisa, 2017) mengatakan bahwa selain membuat anak berperilaku positif, pola asuh demokratis juga mempunyai dampak negative untuk anak, misalnya anak akan terus merasa harus terlibat dalam semua keputusan orang tuanya.

Pada masa pertumbuhan dan perkembangan karakter anak, keterlibatan orang tua dalam mengasuh anak merupakan hal yang penting untuk diperhatikan. Salah satu hal yang menjadi pengaruh dalam keberhasilan pembentukan karakter anak adalah pola asuh orang tua. Pola asuh yang dilakukan orang tua merupakan cara orang tua untuk dapat berinteraksi dengan anak-anaknya. Pengasuhan anak memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan semua anak. Asbari, Nurhayati & Purwanto, (2020 : 210) menerapkan gaya pengasuhan yang baik dapat secara signifikan meningkatkan perilaku sosial anak.

Setiap orang tua memiliki kisah sejarah sendiri dan latar belakang kehidupan yang

sangat sering jauh berbeda. Perbedaan ini sangat memungkinkan terjadinya penerapan pola asuh yang berbeda kepada anak. Untuk menerapkan pola asuh yang tepat dibutuhkan pengetahuan salah satunya dapat diperoleh dari pendidikan, lingkungan, sekolah maupun bangku perkuliahan. Pendidikan pada umumnya, memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian dan perkembangan seseorang. Jika orang tua pernah mempelajari bagaimana cara menerapkan pola asuh yang tepat kepada anak, otomatis hal tersebut akan lebih mengenal setiap karakteristik anak-anaknya (Nasution & Sitepu, 2018).

Orang tua adalah seseorang yang pertama kali harus mengajarkan kecerdasan emosi kepada anaknya dengan memberikan pengalaman, pengetahuan dan tauladan. Keterlibatan orang tua dalam memberikan bimbingan serta arahan bagi anak akan menentukan keberhasilan anak pada tahap selanjutnya tidak sedikit anak yang cerdas secara akademis gagal dalam kehidupan sosial dan lainnya. Artinya terdapat faktor lain diluar kecerdasan intelektual yang menunjang keberhasilan anak dalam kehidupannya. Kecerdasan intelektual dan kecerdasan non-intelektual berperan sama penting dalam menunjang kesuksesan individu, kemampuan non-intelektual sangat penting untuk memprediksi kemampuan individu dalam mencapai kesuksesan hidup. Orang tua memikul tanggung jawab utama untuk mendidik anak-anak mereka, kurang dalam hal menanamkan rasa cinta dalam proses belajar kepada anak sejak usia dini (Selfia S. Rumbewas, 2018).

Pola asuh orang tua merupakan dasar atau landasan dalam membentuk kepribadian anak, setiap orang tua merupakan teladan yang merupakan teladan yang diperlukan bagi perkembangan anak (rasyidah, 2020 :3). Peran orang tua sangatlah berperan penting dalam memberikan pendidikan kepada anak, sehingga anak dapat mengerti dan dapat belajar sebagai bekal dalam perkembangan hidupnya.

Pola asuh orang tua berperan penting dalam perkembangan emosional anak. Kecerdasan emosional anak atau keterampilan emosi dapat dijadikan landasan yang kuat dalam pendidikan secara ilmiah. Kecerdasan emosional merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi keberhasilan dimasa yang akan datang. Pengetahuan dan pembelajaran keterampilan emosi sangat penting diberikan orang tua kepada anak, dengan demikian mereka akan lebih mampu mengatasi berbagai masalah yang timbul selama proses perkembangannya menuju manusia dewasa. Orang tua menjadi pembentuk kepribadian yang pertama dalam kehidupan anak yang harus

memberikan teladan yang baik. Jika orang tua memahami bahwa masa anak-anak merupakan momentum yang sangat penting dalam perkembangan. Saat ini, untuk mengantarkan pada keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan intelektual (IQ) tetapi dengan kecerdasan-kecerdasan lain. Secara umum, kecerdasan dibagi menjadi dua jenis, yaitu kecerdasan intelektual dan non intelektual. Kecerdasan intelektual atau intelektual disebut juga sebagai kecerdasan kognitif sedangkan kecerdasan non-intelektual termasuk kecerdasan diluar kognitif. Salah satu non-intelektual adalah kecerdasan emosional (Sa'diyah, 2018).

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan anak dan kematangan anak dan kematangan dari berbagai aspek salah satunya kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan faktor yang paling dominan dalam mempengaruhi keberhasilan (kesuksesan) dimasa yang akan datang. Dengan memberikan pola asuh yang tepat untuk memberikan stimulus yang baik bagi kecerdasan emosional anak mereka akan lebih mampu mengatasi berbagai masalah. Menurut Wahyuni, (2022) menjelaskan bahwa orang tua yang membeiasakan anak melakukan suatu hal sehingga menjadi *habituation* dalam kehidupan sehari-hari dapat menjadikan anak memiliki kepribadian yang sempurna.

Perkembangan kecerdasan emosional anak yang berada dalam pendidikan dalam pendidikan sekolah dasar, sangatlah belum mengerti terkait dengan emosi dan perkembangannya. Maka peran orang tua sangatlah penting dalam mendampingi tumbuh kembang kecerdasan emosional anak, agar menghasilkan anak yang sukses dan berhasil untuk masa depannya nanti. Suatu hal yang positif dan besar berawal dari hal kecil dan sederhana.

Perkembangan kecerdasan emosional anak yang satu dengan anak yang lain sangat berbeda tergantung bagaimana cara orang tua memberikan pengasuhan, bimbingan serta pendidikan kepada anak. Pada era sekarang banyak kenakalan maupun kegiatan negatif yang dilakukan dan terjadi pada anak. Khususnya anak yang menduduki sekolah dasar berbagai macam pengaruh dapat mempengaruhi anak dari berbagai sudut dan aspek, seperti dari keluarga, lingkungan, teman sebaya, maupun dari media sosial yang berkembang pada saat ini.

Kemampuan IQ dan EQ sama penting dan saling menunjang, meski keduanya memiliki cara kerja yang berbeda, tentu yang diharapkan adalah kemampuan salah satunya tetapi keseimbangan antara keduanya. Kecerdasan yang memungkinkan manusia

berpikir rasional, logis, dan taat asas dinamakan kecerdasan intelektual, yang terbentuk oleh kebiasaan lain yang memungkinkan manusia berpikir asosiatif, mengenali pola-pola emosi, dinamakan kecerdasan emosional. Banyak anak mengalami hambatan dalam belajar karena faktor-faktor non-intelektual dan semua yang manusia lakukan dikendalikan oleh emosi.

Pada hakikatnya kecerdasan emosi adalah suatu jenis kecerdasan yang memusatkan perhatiannya dalam mengenali, memahami, merasakan, mengelola, memotivasi diri sendiri dan orang lain serta dapat mengaplikasikan kemampuannya tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosialnya. Goleman (2006) menyatakan bahwa “emosi merujuk pada suatu perasaan atau pikiran-pikiran khasnya, suatu keadaan biologis dan psikologis serta serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Menurut Suryana, (2016) emosi adalah suatu keadaan yang kompleks, dapat berubah perasaan ataupun getaran jiwa yang ditandai oleh perubahan biologis yang muncul menyertai terjadinya suatu perilaku.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan pada bulan mei 2023 selama 2 minggu dan berlangsung setiap hari yakni senin sampai jumat di Desa Motolohu Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato yaitu anak-anak di desa Motolohu memiliki karakter yang baik yaitu anak mandiri, disiplin, bertingakah baik, dan dapat menyelesaikan masalah dengan baik. Hal ini mendorong peneliti untuk menggali pola asuh orang yang di terapkan pada anak di desa Motolohu.

Selain itu ada anak yang bersikap diluar batas kewajaran anak-anak seusianya. Salah satu sikap yang dilakukan anak itu adalah suka mengganggu temannya disaat sedang bermain bersama. Hal ini dikarenakan kurang mendapat perhatian, dan pengasuh dari kedua orang tuannya. Mengembangkan kecerdasan emosi anak sejak dini merupakan hal yang penting terhadap perkembangan emosi dan mental anak. Hal ini dimaksudkan agar anak selalu baerada pada jalur yang benar untuk mencapai kesejahteraan hidup. Perkembangan kecerdasan emosi anak sangat tergantung pada lingkungan anak, salah satunya adalah keluarga. Namun, sebagian orang tua masih kurang memahami mengenai pola asuh yang tepat bagi perkembangan emosi anaknya. Pola asuh yang diterapkan oleh setiap keluarga tidak sama, hal ini tergantung dari pendapat tiap orang tua. Pola asuh orang tua merupakan pola interaksi yang dilakukan oleh orang tua pada anak di kehidupan sehari-hari.

Misalnya bagaimana orang tua memberlakukan aturan di dalam rumah yang harus diataati oleh anggota keluarga, mengajarkan nilai atau norma dalam kehidupan, menunjukkan kasih sayang orang tua melalui sikap dan perilakunya yang baik sehingga anak bisa mencontoh dan menjadikannya model untuk berperilaku sehari-hari.

METODE

Narbuko dan achmadi dalam muamanah (2018) metodologi penelitian berasal dari kata “metode” yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu dan “logos” yang artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi metodologi adalah sesuatu dengan menggunakan pemikiran untuk suatu tujuan. Sedangkan “penelitian “ kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisis sampai menyusun.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan- penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara – cara kuantifikasi. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial, dan hubungan kekerabatan (ghony & almanshur, 2017).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Peneliti membangun suatu kompleks, gambaran holistik, menata kata- kata, laporan-laporan merinci pandangan-pandangan dari penutur asli, dan melakukan studi di suatu pengaturan yang alami. Adapun pendekatan ini digunakan yaitu untuk mendeskripsikan dan memecahkan masalah ke dalam bentuk kata atau kalimat berdasarkan data yang sesuai dengan fakta di lapangan penelitian.

Menurut moleong (2007), data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambhan seperti dokumen dan lain- lain. Sumber data penelitian yaitu sumber subjek dari tempat mana data bisa didapatkan. Jika peneliti memakai *kusioner* atau wawancara didalam pengumpulan datanya, maka sumber data itu responden, yakni orang yang

menjawab pertanyaan peneliti baik secara tertulis ataupun lisan. sumber data berbentuk responden ini digunakan dalam penelitian.

Alasan memilih lokasi ini yakni, bisa dijangkau oleh peneliti dan ingin mengkaji tentang Pola Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini di Desa Motolohu Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato. Waktu penelitian ini dilaksanakan dalam kurung waktu satu bulan yakni pada bulan Mei 2023.

Observasi adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan secara langsung hal-hal yang terjadi dilapangan sebagai data yang akan digunakan dalam penelitian. Hal-hal yang di observasi dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tuaterhadap kecerdasan emosional anak Didesa Motolohu Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato.

Peneliti melakukan wawancara dengan informan sebagai sumber informasi penelitian dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan indikator penelitian. Informan yang akan diwawancarai adalah orang yang memiliki kemampuan untuk memberikan informasi atau data. Peneliti menggunakan Wawancara mendalam (*Indept Interview*) yaitu wawancara yang dilakukan dengan cara menggali informasi secara detail. Dalam hal ini yang dimaksud adalah jenis wawancara terstruktur, karena penulis menggunakan pedoman untuk memperoleh data sesuai dengan fakta-fakta yang ada.

Teknik yang akan dilakukan oleh peneliti saat berada di lapangan penelitian adalah Teknik dokumentasi yang diperoleh dengan cara menjadikan dokumen- dokumen resmi sebagai pelengkap data dan berupa foto, dan perekam suara (audio).

Analisis data dalam penelitian kualitatif di desa motolohu dilakukan sejak belum turun lapangan, observasi, selama pelaksanaan penelitian dilapangan dan setelah selesai penelitian dilapangan. Data penelitian diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang bersifat kualitatif yang dimaksud adalah menghubungkan antara kerangka teori dengan kenyataan yang ada. Kenyataan tersebut dapat dipahami melalui bermacam-macam kegiatan yang ada hubungan dengan pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan

emosional anak dalam bentuk laporan dan membuat kesimpulan agar mudah untuk dipahami.

Data yang sudah terkumpul selanjutnya ditriangulasikan sebagai syarat untuk keabsahan data. Triangulasi yang dilakukan pada peneliti ini yaitu sumber, triangulasi data dan triangulasi waktu. Teknik analisis data menggunakan teknik yang dikembangkan oleh miles and huberman. Tahapan dalam menganalisis data pada model ini yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Bagian ini peneliti akan memaparkan partisipan pada saat di wawancara, catatan hasil pengamatan serta dokumentasi yang didapat dari observasi dan mendiskusikan data tersebut dengan teori dan kajian pustaka yang menjelaskan tentang bagaimana pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak. Pada wawancara ini terdapat 13 pertanyaan yang diajukan untuk partisipan. Data yang disajikan dibuat dalam bentuk-bentuk poin berdasarkan pertanyaan wawancara. Setelah itu peneliti dapat menyimpulkan secara deskriptif dan juga peneliti ini menjawab pertanyaan penelitian, dan bagaimana data tersebut menjawab penelitian ini.

Untuk membuat paparan hasil penelitian mudah dibaca dan dimengerti, maka peneliti membagi pembahasan menjadi 5 bagian, sesuai dengan tema yang muncul dari data hasil wawancara, yaitu : (1). Pola asuh orang tua dalam membimbing dan mengarahkan anak mematuhi aturan mempengaruhi perkembangan emosi anak; (2). Pola asuh orang tua yang memberikan kesempatan anak mengungkapkan perasaannya mempengaruhi perkembangan emosi anak; (3). Pola asuh orang tua yang memberikan reward dan pujian ketika anak berbuat baik; (4). Pola asuh orang tua mempengaruhi perkembangan emosi anak dalam hal mengekspresikan emosi ketika marah, senang, ataupun sedih; (5). Pola asuh orang tua terhadap perkembangan emosi anak dalam hal melatih kesabaran anak.

1) Pola Asuh Orang Tua Dalam Membimbing Dan Mengarahkan Anak Mematuhi Aturan Mempengaruhi Perkembangan Emosi Anak

Didalam pelaksanaannya, orang tua didusun Huluwone Desa Motolohu menerapkan pola asuh orang tua dengan cara membimbing, dan mengarahkan anak agar dapat mematuhi aturan yang bertujuan dalam mengembangkan emosional anak. Informasi tersebut didapatkan oleh peneliti berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh orang tua sebagaimana yang dikemukakan oleh YM, AM, AH, LP, IP sebagai berikut:

Cara orang tua membimbing anak dalam perkembangan emosinya seperti yang diungkapkan oleh YM sebagai berikut:

“Saya lihat orang tua sepertinya mengambil sikap dengan cara berdiskusi dan menasehati anak. Saya juga suka *sharingsama* orang tua dan kalau dirumah anaknya penurut terus jarang melanggar peraturan yang diberikan orang tuanya.” (WW/YM, AH/(04.05.2023/09.00).

AH juga menambahkan keterangannya dengan mengatakan keterangan:

“Alhamdulillah orang tua mendidik anak dengan baik sepengetahuan kami dari hasil diskusi, dari hasil whatsapp-an orang tuanya continue menanyakan tentang perkembangan anak. Lalu orang tuanya juga mempunyai sikap selalu menasehati anak dengan cara yang santun, jadi dengan tutur kata yang baik dan sikap yang lembut”. (WW/AH, YM/04. 05.2023/10.30).

Pertanyaan lain diungkapkan oleh LP:

“Anak itu harus melihat suatu teladan yang baik. Harus mendengarkan nasehat, harus mengetahui yang benar yang salah, karena mereka anak-anak bukan orang dewasa yang sudah mengerti apapun”.(WW/LP, IP/06.05. 2023/11.00.)

IP juga menambahkan keterangan:

“Kalau saya ee...kalau anak berperilaku buruk misalnya langsung saya beri tahu bahwa itu tidak baik dan langsung saya nasehati tapi pelan-pelan biar anak juga mau menerima dan nurut.” (WW/IP,LP/ 06.05.2023/15.00).

Pola asuh orang tua dalam perkembangan emosi anak dengan cara membimbing yaitu pada saat kegiatan majelis ta'lim yang diadakan disalah satu rumah yang ada didesa Motolohu. Ustadzah memberikan izin kepada orang tua untuk membimbing anaknya dengan menemani dan memberikan bantuan terlebih dahulu dalam melakukan kegiatan. Setelah anak paham, orang tua hanya bertugas mengawasi anak dan membiarkan anak mengerjakan sesuai dengan kemampuannya sehingga orang tua membantu kegiatan dengan tertib dan baik. (LP, U 09/ 05/ 2023.)

Selanjutnya cara orang tua mengarahkan anak dalam perkembangan emosinya seperti pernyataan YM sebagai berikut:

“Selama ini ketika anak saya berperilaku tidak sesuai dengan keinginan saya misalnya marah tidak mau sekolah atau tidak mau mengalah sama adiknya saya marah. Pas marah saya langsung arahkan anak saya untuk mau mengalah, tidak cepat marah, terus mau dengar omongan saya”. (WW/YM, LP/10.05.2023/16.00).

Penjelas di atas ditambahkan kembali oleh A

“Setau saya orang tua memarahi anak apabila anak tidak mau nurut tapi mereka menjelaskan bahwa yang dilakukan anak tidak baik seperti orang tua mengantarkan anak sekolah kadang ada anak yang mau ditemani terus oleh orang tuanya sampai jam pelajaran dimulai sampai menangis. Nah, orang tua biasanya marah tapi sambil dijelaskan kalau di kelas anak harus belajar sendiri ada guru.” (WW/AM, YM/11.05.2023/08.30).

Pernyataan lain diungkapkan oleh AH sebagai berikut:

“Saya mendidik anak dirumah untuk mampu bertanggung jawab dari hal kecil. Saya arahkan anak jangan berantakin rumah terus kalau misalnya waktunya tidur jam berapa, waktunya bangun, waktunya makan, hanya itu saja.” (WW/AH, AM, YM/11.05.2023/09.00).

2) Pola Asuh Orang Tua Yang Memberikan Kesempatan Anak Mengungkapkan Perasaannya Mempengaruhi Perkembangan Emosi Anak

Ketika orang tua mendengarkan cerita dan membiarkan anak mengungkapkan perasaannya akan memberikan keuntungan kedekatan emosional yang kuat, karena anak akan merasa amandan bisa mengandalkan orang tuanya. Dalam

penelitian yang dilakukan Desa Motolohu, bahwa orang tua menerapkan pola asuh dengan cara memberi kesempatan pada anak untuk mengungkapkan perasaan agar dapat mengembangkan kecerdasan emosional anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh LP sebagai berikut:

“Saya suka membebaskan anak mau ngapain saja, jadi saya tidak memaksa apa yang saya inginkan. Takutnya anak merasa terbebani jadi tidak mau ungkapin apa maunya kita sebagai orang tua, jadi minder.”(WW/LP, YM /11. 05.2023/10.00).

Pernyataan diatas ditambahkan oleh YM:

“Dari yang saya lihat selama ini orang tua selalu mengajak anaknya untuk selalu berkomunikasi jadi kalau anaknya berperilaku aneh suka langsung ditanya sama orang tuanya apa sebabnya.” (WW/YM, LP 11.05. 2023/11.30).

Contohkesempatan yang diberikan orang tualainnya juga diungkapkan AH sebagaiberikut:

“Saya biasanya sebelum tidur memberikan kesempatan kepada anak buat bercerita, biasanya saya pancing anak dengan saya bercerita duluan karena saya mengetahui bahwa anak saya Sulit untuk berkomunikasi atau berbicara.”(WW/AH, IP/11.05.2023/15.00).

Orang tua IP menambahkan keterangan dengan mengatakan:

“Kalau anak saya kelihatan murung atau diam saja saya akan dekati anak saya, saya ajak berbicara, saya bujuk anak tersebut supaya dia mau berbicara kenapa?,ada apa?, ada masalah apa dengan temannya atau dengan siapa saja.”(WW/IP, AH/11.05.2023/16.00).

3) Pola Asuh Orang Tua Yang Memberikan Reward Dan Tujuan Ketika Anak Berbuat Baik Mempengaruhi Perkembangan Emosional Anak

Dalam mendidik anak, orang tua harus membiasakan memberi reward dan pujian kepada anak, agar anak terus termotivasi melakukan hal-hal yang positif. Oleh karena itu, orang tua di Desa Motolohu menerapkan beberapa pola asuh dengan cara memberikan reward dan pujian ketika anak berbuat baik yang bertujuan dalam perkembangan emosional anak.

Informasi tersebut didapatkan peneliti berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan orang tua sebagaimana yang dikemukakan oleh YM sebagai berikut:

“Ketika anak saya berprestasi saya memberikan pujian atau mengucapkan hal yang positif misalnya kamu hebat nak.” (WW.YM, AH/12.05.2023/08:30).

Pernyataan serupa diungkapkan oleh LP:

“Memberikan respon positif pujian bahwa hal yang dilakukan anak saya itu sangat membanggakan orang tua.” (WW/LP, YM, AH/12.05.2023/09.00).

4) Pola Asuh Orang Tua Mempengaruhi Perkembangan Emosional Anak Dalam Hal Mengekspresikan Emosi Ketika Marah,

Senang Ataupun Sedih Anak dibiasakan untuk mengembangkan emosinya sejak dini agar kedepannya mampu mengekspresikan emosi dengan baik sesuai dengan perasaannya. Mengekspresikan emosi membuat anak mudah untuk dipahami dan dimengerti perasaannya oleh orang lain. Dalam hal ini orang tua melakukan kontak dengan menunjukkan ekspresi mereka dihadapan anak selama proses pengasuhan maka orang tua membina keterikatan emosi dengan anak.

Pernyataan diatas ditambahkan oleh IP:

“Kalau saya berikan waktu buat berkomunikasi dengan anak karena saya akui kalau anak saya susah ngomong butuh perhatian, agak sulit begitulah. Jadi saya harus pelan-pelan kalau ngomong sama anak. Sebelum saya ngomong saya minta anak buat anak tatap mata saya terus fokus dengerin ngomongan saya jadi anak saya bisa paham sama omongan saya.” (WW/IP, LP/12.05.2023/10.00).

Hal ini diungkapkan juga oleh LP:

“Biasanya kalau saya jemput anak saya pulang sekolah terus saya melihat ada anak kadang suka mengadukan kepada orang tuanya terus tanggapan orang tuanya yang saya lihat baik dan mau menerima dan mendengar jadi komunikasi antara orang tua dan anaknya itu baik”. (WW/LP, IP/12.05.2023/15.00).

5) Pola Asuh Orang Tua Mempengaruhi Perkembangan Emosional Anak Dalam Hal Kesabaran Anak

Sangat penting memberikan semangat pada anak untuk bersikap sabar dalam menghadapi persoalan apapun dan memberi pujian bila dia mampu untuk bersabar dalam pelaksanaannya orang tua di Desa Motolohu merapkan pola asuh orang tua yang melatih kesabaran anak yang bertujuan dalam perkembangan emosinya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh YM sebagai berikut:

“Saya selalu mengajarkan anak saya untuk sabar dan mengalah sama adiknya. Awalnya anak saya tidak terima, dia pernah bertanya kenapa harus mengalah? Terus saya beri tahu kalau kakak itu harus sayang sama adiknya harus mengalah dan harus sabar. Di beri tahu dengan pelan-pelan akhirnya anaknya paham juga.”(WW/YM/13.05.2023/09.00).

PEMBAHASAN

Berdasarkan deskripsi di atas serta hasil observasi dan wawancara peneliti terhadap pola asuh orang tua di desa motolohu kecamatan randangan kabupaten pohuwato. Dapat peneliti ungkapkan bahwa pola asuh orang tua juga sangat di perlukan dalam mengembangkan emosional anak. Orang tua berperan sebagai pembimbing dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak, yaitu membimbing anak ketika anak belum mampu melakukan kegiatan sendiri ataupun membimbing dalam hal bersikap yang baik, dengan cara menjelaskan dan memberi arahan dengan memberi contoh terlebih dahulu, memberi pengertian kepada anak ketika anak bersikap kurang baik dan limbung memberikan kesempatan kepada anak untuk mencoba segala sesuatu setelah orang tua membimbing mereka.

Dalam penelitian ini yang dilakukan orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak yang di peroleh melalui observasi dan wawancara bahwa orang tua sudah memberikan bimbingan, arahan dan pengertian serta memberikan kasih sayang kepada anak dengan baik. Orang tua membimbing dan mengarahkan anak dengan cara seperti; a) ketika anak tidak bisa mengambil makanannya sendiri, orang tua membimbing dan mengarahkan anak untuk mengambil makanannya dengan hati-hati, setelah anaknya paham lalu orang tua

mempbiarkan anak mengambil makanannya, b) pada kegiatan rekreasi, karena orang tua tidak mungkin menjaga anaknya terus menerus, orang tua membimbing dan mengarahkan anak untuk berhati-hati saat wahana permainan, anak diberi pengertian jika tidak berhati-hati akan membahayakan diri mereka dan juga orang tua memberi kepercayaan kepada anak setelah membimbing mereka.

Hal ini sesuai yang di nyatakan Ki Hajar Dewantara bahwa lingkungan keluarga merupakan pendidikan awal bagi anak. Orang tua memiliki tugas untuk menuntun, mengajarkan, mendidik, dan membimbing anak karena orang tua adalah pengajar yang utama diperoleh anak.

Selain memberi contoh yang baik, orang tua juga harus memberi kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan perasaannya karena anak akan merasa didengarkan dan diperhatikan ketika orang tua mendengarkan mereka ketika mengungkapkan perasaannya. Selain itu anak akan merasakan kasih sayang dan perhatian orang tuannya dan anak tidak perlu merasa khawatir, takut dimarahi, ketika mengungkapkan perasaannya. Dengan demikian, mendengar melahirkan perasaan di perhatikan dan di sayangi. Hal ini akan mempunyai dampak positif, yaitu anak-anak akan lebih mendengarkan pesan orang tua mereka bila orang tua bersedia lebih dahulu mendengarkan mereka.

Selain memberi kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan perasaannya, hal ini yang penting adalah mengajarkan anak-anak untuk bersabar, karena anak perlu diberi pengertian bahwa untuk mendapatkan apa yang ia inginkan perlu waktu dan usaha. Selain itu ada beberapa cara untuk membuat anak lebih sabar yaitu: pertama, beri anak kesempatan latihan menunggu; kedua, percayalah bahwa anak bisa mengendalikan sikapnya; ketiga, menanggapi anak dengan penuh kesabaran, dengan menanggapi perilaku anak secara tenang. Orang tua sedang mengajarkan anak bahwa ia bukan satu-satunya pusat perhatian. Dengan begitu anak memahami bahwa ada hal lain diluar dirinya yang juga harus diperhatikan. Anakpun terlatih untuk tidak memaksakan keinginannya, belajar menunggu saat meminta sesuatu kepada orang tuanya yang sedang melakukan hal lain.

Setelah mengajarkan anaknya untuk bersabar, orang tua juga bisa membantu anak untuk memiliki kematangan emosi yang sesuai dengan tahapan usiannya yaitu dengan cara memberikan semangat atau pujian kepada anak karena *reward* memiliki pengaruh yang sangat besar dalam proses pendidikan anak usia dini. Sebagaimana *reward* atau pujian bentuk penghargaan bagi anak yang akan membuat anak gembira dan senang sehingga didalam diri anak akan menjadi pendorong untuk mengulang perbuatan baiknya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam mendidik anak, orang tua harus membiasakan memberikan semangat atau pujian kepada anak, agar anak terus termotivasi dalam melakukan hal-hal yang positif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang “pola asuh orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak usia dini Di Desa Motolohu Kecamatan Randangan Kabupaten Pohuwato” dapat disimpulkan sebagai berikut, ada 5 hal ataupun cara pola asuh orangtua yang berperan dalam mengembakan kecerdasan emosional anak, yaitu: (1) membimbing dan mengarahkan agar anak dapat mematuhi aturan orang tua memberikan pengertian dan menggunakan komunikasi yang mudah dipahami bagi anak; (2) memberi kesempatan pada anak untuk mengungkapkan perasaannya. (3) memberikan *reward* dan pujian ketika anak berbuat baik atau berprestasi. (4) memberikan kesempatan pada anak untuk mengepresikan emosi ketika marah, senang ataupun sedih. Orang tua melibatkan anak dalam kegiatan diluar rumah dan bersosialisasi dengan orang lain, selain itu orang tua menjaga komunikasi yang baik pada anak; (5) orang tua melatih kesabaran anak. Orang tua memberikan aturan, batasan dan berdiskusi untuk segala keinginan anak, dan orang tua mengajarkan untuk lebih bersabar.

DAFTAR RUJUKAN

Agus Wibowo. (2012). *Pendidikan Karakter Usia Dini*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Asma Fadhilah, H., Siti Aisyah, D., & Karyawati, L. (2021). Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Early Childhood : Jurnal Pendidikan*, 5(2), 90–104.
<https://journal.umtas.ac.id/index.php/EARLYCHILDHOOD/article/view/1323>.
- Alzena, Masykouri. (2011). *Membangun Sosial-Emosional Anak Di Usia 2-4 Tahun*, Jakarta: ~~Dirjen~~ PAUDNI.
- Ghoni, D, & Almanshur, F. (2017) *Metode Penelitian Kualitatif* Jogjakarta: Ar,Ruzz Media.
- Isnaini, I.D., (2022). Sosialisasi Pola Asuh Yang Tepat Dan Pentingnya Memahami Karakteristik Anak Usia Dini Di TK Dharma wanita Gedangan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2), 152-159.
- Khorini'mah, S. M., & Kamala, I. (2020). Peran Orang Tua Dalam Melatih Disiplin Pada Anak Tunagrahita. *Journal On Teacher Education*, 2(1), 59-65.
<http://doi.org/10.31004/jote.v2i1.909>.
- Muamanah, S. (2018). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4-5 Tahun Di Desa Bandar Abung Kecamatan Abung Surakarta Kabupaten Lampung Utara*. Skripsi tidak dipublikasikan. UIN Raden Intan Lampung, Lampung.
- Moleong, Ixey. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif*. Edisirevisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, R., & Fitri, I. (2022). Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Karakter Anak Usia Dini Desa Lubuk Karet Ke. Betung Kab. *Banyuasin. ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multi Displin*, 1(5), 1273-1278.
<http://ulilababinstitute.com/index.php/JIM/article/download/288/231>.
- Rahmat Abdul. (2021). Manajemen Pelatihan Permainan Tradisional Edukatif Berbasis Potensi Lokal Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Keterampilan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Masyarakat Dan Pengabdian*, 1(4),137-142.
<http://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/dikmas>
- Abdul Rahmat. (2017). Manajemen pemberdayaan tutor PAUD. Pendidikan. Gorontalo: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo.
- Riati, I, K. (2016). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. *Infantia*, 4(2), 8. <http://antologi.upi.edu>.
- Rumbewas, S. S., Iaka, B.M., & Meokbun, N.(2018). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di Sd Negeri Saribi. *Edumatsains: Jurnal pendidikan, Matematika Dan Sains*, 2(2), 201-212.
<http://doi.org/10.33541/edumatsains.v2i2.607>.

- Rony Harianto. (2020). *Pola Asuh Yang Tepat Untuk Membentuk Psikis Anak*. Sukabumi : Jejak Publisher.
- Suprayitno, E., Yasin, Z., Kurniati, D., &Rasyidah. (2021). Peran Keluarga Berhubungan dengan Tumbuh Kembang Anak Usia PraSekolah. *Journal of Health Science*, VI(II), 63– 68.
<https://ejournalwiraraja.com/index.php/JIK/article/view/1674>.
- Sa'diyah, R. (2018). Urgensi Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Cakrawala pendidikan anak usia dini*, 4(1), 1-19.
<http://doi.org/10.17509/cd.v4i1.103>.
- Syamsu Yusuf. (2005). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sari dan Mulayadi, S. (2020). Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 4(1), hlm. 157- 170.
- Suryana, Dadan. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini Dan Aspek Perkembangannya*. Kencana
- Wahyumi., Al Rasyid, H. (2020). PengaruhPembiasaan ,KecerdasanEmosional Anak Dan Orang Tua TerhadapKemandirian Anak. *JurnalObsesi :Jurnal Pendidikan Anak*.<http://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2301>.
- Wibowo agus, (2017). *Pendidikan karakter anak usia dini (strategi membangun karakter bangsa peradaban)*. Yogyakarta, pustaka pelajar.